

**PENGEMBANGAN RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS
HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM KURIKULUM 2013
PENDIDIKAN AGAMA HINDU**

Oleh:

Ni Made Surawati

madesurawati@yahoo.co.id

Dosen Fakultas Pendidikan, UNHI Denpasar

Dewa Kadek Sudyana

Dosen Fakultas Pendidikan, UNHI Denpasar

ABSTRAK

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) adalah cara berpikir yang mengedepankan nilai-nilai berpikir kritis dan kreatif sehingga dianggap mampu memberikan solusi dalam menghadapi tantangan zaman. Agar memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), guru harus dapat merancang pembelajaran berbasis HOTS untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan yang dimaksud terkait dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam kurikulum 2013 dalam PP No. 17 tahun 2010, untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk memiliki kemampuan untuk hidup sebagai individu dan warga negara yang setia, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, bangsa, negara dan peradaban dunia.

Kata Kunci: HOTS, pembelajaran, kurikulum 2013

ABSTRACT

Higher Order Thinking Skills (HOTS) is a way of thinking that puts forward the values of critical and creative thinking so that it is considered capable of providing solutions in facing the challenges of the times. To have high-level thinking skills (HOTS), teachers must be able to design HOTS-based learning to help students develop higher-order thinking skills. The ability in question is related to the ability to think critically, reflective, metacognitive, and creative thinking. This is consistent with the objectives in the 2013 curriculum in PP No. 17 of 2010, to prepare Indonesian people to have the ability to live as individuals and citizens who are faithful, productive, creative, innovative, and affective and able to contribute to the life of society, nation, state and world civilization.

Key Word: HOTS, learning, 2013 curriculum

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adaptasi yang baik dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus terus berkembang dan berproses sesuai dengan perkembangan zaman. Standar-standar dalam output maupun outcome pendidikan juga terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman. Salah satu isu terkini dalam dunia pendidikan modern adalah pembentukan Higher Order Skills Thinking (HOTS) bagi peserta didik. Diimplementasikannya kurikulum 2013 (K-13) membawa konsekuensi bagi guru yang mana guru harus semakin berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan setiap komponen materi ajar dalam integrasinya pada kehidupan nyata siswa.

Disamping itu dalam penerapan Kurikulum 2013, Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan

bahwa Bloom Taxonomy yang dikenalkan sekelompok peneliti yang dipimpin oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan dikembangkan oleh Anderson and Krathwol pada tahun 2001 yaitu taksonomi Bloom revisi digunakan sebagai rujukan pada Standar Kompetensi Lulusan. Bloom seorang psikolog membagi pencapaian hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu dimensi Kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan berpikir termasuk kedalam dimensi kognitif. Dimensi kognitif dalam proses pembelajaran, siswa dianggap sebagai mengkonstruksi makna berdasarkan pengetahuan sebelumnya, pengetahuan baru dan pengetahuan untuk dirinya (Krathwohl L. W., 2001). Anderson & Krathwohl mengembangkan pengetahuan dalam taksonomi Bloom revisi menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif serta dimensi proses kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Selain itu Bloom mengklasifikasikan berpikir kedalam 2 bagian yaitu LOTS (Lower Order Thinking Skill) dan HOTS (Higher Order Thinking Skill) atau kemampuan berpikir

tingkat rendah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Lestari (2016) menyatakan Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, berhipotesis, mensintesis atau sampai pada tahap menyimpulkan untuk memecahkan masalah. Selanjutnya dipertegas bahwa “Aktifitas HOTS dapat membantu siswa terampil mencari ilmu dalam penalaran induktif dan deduktif untuk memikirkan jawaban atau mengidentifikasi dan mengeksplorasi dari suatu pembelajaran” Yusmanto (t,t). Maka dari itu sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 siswa tidak hanya bisa mengetahui, memahami dan mengaplikasikan saja tetapi siswa juga harus bisa menganalisis, mengevaluasi, bahkan mencipta.

Urgensi dari HOTS menjadi semakin kuat ketika The Partnership 21st century skills (2011) merumuskan kerangka kerja pembelajaran abad 21. Dalam kerangka kerja tersebut, konten akademik yang berupa Writing, reading, arithmetics, berfikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi dan kreativitas dan inovasi) merupakan hal sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di abad 21. Jika merujuk dalam kerangka kerja tersebut, maka HOTS merupakan

jawaban dalam menjawab tantangan dalam pembelajaran abad 21. Disamping itu, dengan HOTS siswa akan terbiasa berpikir kritis dan kreatif baik dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001).

Untuk mencapai tujuan dalam pembentukan HOTS pada peserta didik, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang harus mengakomodir perkembangan HOTS. Pembelajaran yang aktif, berpusat pada siswa, pembentukan rasa ingin tahu (keinginan bertanya) dan penilaian yang berdasar pada HOTS merupakan salah satu cara untuk pencapaian peserta didik ke HOTS .

Pembelajaran untuk mencapai HOTS memerlukan sinergi yang kuat antara seluruh pelaku pendidikan. Dimulai dari kurikulum sebagai fundamen dasar kegiatan pendidikan harus diterapkan secara komprehensif dan kontekstual. Kurikulum beserta komponen-komponen dibawahnya termasuk pelaku utama yaitu guru dituntut untuk terus berupaya mengembangkan keahlian dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tingkatan HOTS. Di Indonesia sendiri, diterapkannya kurikulum 2013 sebenarnya merupakan fondasi kuat

guna mencapai HOTS pada peserta didik. Dari sisi teknis pembelajaran di kelas, untuk mencapai HOTS dapat dilakukan minimal dengan beberapa cara salah satunya dengan memberikan beberapa motivasi guna meningkatkan semangat siswa dalam berpikir kritis. Motivasi-motivasi tersebut dapat berupa 1) membuka dan mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan– pertanyaan yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, 2) menempatkan aktivitas brainstorming pada pertengahan pelajaran untuk mendorong siswa menemukan ide dan berpikir kreatif, 3) memberikan tugas berbasis open ended sebagai pekerjaan rumah untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sudah dipelajari (Hidayati, 2018). Untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), guru dapat melatih siswa dengan adanya bentuk soal tes berbasis HOTS. Soal tes berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi. Kemampuan yang dimaksud terkait dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam kurikulum 2013 pada PP No. 17 tahun 2010, untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup

sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

II. PEMBAHASAN

Guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki kompetensi yang harus mampu mengembangkan instrumen penilaian HOTS. Menurut King (2011: 11) HOT didefinisikan sebagai kemampuan berpikir yang di dalamnya terdapat kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognisi, dan kreatif. Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain (Johnson, 2010: 185). Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (originality) dan ketajaman pemahaman (insight) dalam mengembangkan sesuatu (generating) (Sukmadinata dan Syaodih, 2012: 122). Berpikir logis adalah kegiatan untuk menyelesaikan masalah, baik masalah matematis, atau masalah lain yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari secara rasional dan dapat diterima oleh semua orang (Sumarno, 2011: 77). Berpikir

metakognisi mencakup pemahaman dan keyakinan peserta didik mengenai proses kognitifnya sendiri dan bahan pelajaran yang akan dipelajari serta usaha sadar untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir dapat meningkatkan proses belajar dan memori (Ormrod, 2008: 369). Berpikir reflektif sebagai mata rantai pemikiran intelektual, melalui penyelidikan untuk menyimpulkan (Kuswana, 2011: 5). Menurut Mc Davitt dalam (King, 2011: 21) menyatakan bahwa higher order skills include analysis, synthesis, and evaluation and require mastery of previous levels, such as applying routine rules to familiar or novel problems. Menurut Sanjaya (2013: 197) strategi pembelajaran inkuiri yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir peserta didik yaitu dengan mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Menurut Anderson dan Krathwohl (Abdul Majid, 2014:47) membuat revisi pada tahun 2001 terhadap taksonomi Blomm pada tataran high order thinking skill, sehingga menjadi: a. Mengingat (Remembering) mampu mengingat bahan-bahan yang baru saja dipelajari. b. Memahami (Understanding) memahami

makna, translasi, interpolasi, dan penafsiran bahan ajar serta masalah. c. Menerapkan (Applying). Mampu menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain, di dalam kondisi pembelajaran. Siswa mampu menerapkan apa-apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam situasi yang baru sama sekali ditempat kerja. d. Menganalisis (Analyzing); siswa mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstruktur informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit e. Menilai (Evaluating) siswa mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kejadian lain-lain, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. f. Menciptakan (Creating) siswa menempatkan unsur-unsur bersamasama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren dan berfungsi, mengorganisasikan kembali unsur-unsur yang menjadi suatu pola baru atau struktur baru melalui membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu.

Konsep Benjamin S. Bloom, dkk. dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives* (1956) itu, sejatinya merupakan

tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi dalam tiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah Kognitif, merupakan keterampilan mental (seputar pengetahuan); Afektif, sisi emosi (seputar sikap dan perasaan); dan Psikomotorik, yang berhubungan dengan kemampuan fisik (keterampilan). Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini bisa disebut sebagai "tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran". Setelah menjalani proses pembelajaran tertentu, siswa diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang baru. Tingkatan kemampuan berpikir yang dibagi menjadi tingkat rendah dan tinggi, merupakan bagian dari salah satu ranah yang dikemukakan Bloom, yaitu ranah kognitif. Dua ranah lainnya, afektif dan psikomotorik, punya tingkatannya tersendiri. Ranah kognitif ini kemudian direvisi oleh Lorin Anderson, David Krathwohl, dkk, pada 2001. Urutannya diubah menjadi (1) mengingat (remember), (2) memahami (understand), (3) mengaplikasikan (apply), (4) menganalisis (analyze), (5) mengevaluasi ((evaluate), (6) mencipta (create). Tingkatan 1 hingga 3, sesuai konsep awalnya, dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS). Sedangkan butir 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi

(HOTS). Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, Nizam, juga menjelaskan bahwa HOTS merupakan konsep kecakapan berpikir yang dikembangkan berdasar model taksonomi Bloom. Siswa, katanya, harus punya kemampuan berpikir orde tinggi untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan rasional. Mereka juga mesti bisa menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. "Anak-anak kita harus didorong dan dikembangkan kemampuan berpikir orde tingginya, tidak sekadar menghafal pelajaran dan pengetahuan, tapi mampu menganalisis, mensintesa, dan mencipta,"

Menurut Nizam, apabila anak-anak dibiasakan dengan soal-soal atau pembelajaran yang menantang, maka potensi mereka bisa terpacu untuk berkembang. "Pengenalan HOTS di kelas ibaratnya memberi pupuk agar benih potensi berpikir kritis, kreatif. Menurut Kusaeri dan Suprananto (2012: 151- 158) kaitannya guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS (High Order Thinking Skill) memerlukan penulisan butir soal yang menuntut penalaran tinggi (High Order Thinking). Untuk dapat menyusun soal yang menuntut penalaran yang lebih tinggi, ada beberapa cara yang dapat dijadikan

pedoman bagi guru. Pertama, materi yang akan ditanyakan melibatkan berbagai aspek: pemahaman, penerapan, sintesis, analisis atau evaluasi, dan bukan hanya ingatan. Kedua, setiap butir soal atau pertanyaan perlu diberikan dasar pertanyaan atau stimulus. Ketiga, pertanyaan yang diberikan harus mampu mengukur kemampuan Peranan Guru Dalam Pengembangan berpikir kritis. Keempat, pertanyaan yang diberikan harus mampu mengukur keterampilan pemecahan masalah. Disamping itu, Perencanaan Pelaksanaan Perencanaan pelaksanaan pembelajaran harus disusun dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru untuk penguasaan dalam mengajar di kelas mengacu pada silabus yang telah dibuat oleh pemerintah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2.1 Tahap Perencanaan.

Pemetaan Kompetensi Inti Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah: a. Penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator Melakukan kegiatan penjabaran Kompetensi Inti dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik
- 2) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran
- 3) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diamati.

b. Menentukan tema

1. Cara penentuan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni: Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu

tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

2. Prinsip Penentuan tema Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu: a) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa: b) Dari yang termudah menuju yang sulit c) Dari yang sederhana menuju yang kompleks d) Dari yang konkret menuju ke yang abstrak. e) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa f) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya 3) Identifikasi dan analisis Standar Kompetensi, Kompetensi dasar dan Indikator Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

3. Menetapkan Jaringan Tema Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.
4. Penyusunan Silabus Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.
5. Penyusunan Rencana Pembelajaran Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi: a. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan

yang dialokasikan). b. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan. c. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator. d. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup). e. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. f. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

2.2 Tahap Pelaksanaan.

Tahapan kegiatan Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan,

kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit). Pada tahap ini, pengembangan Karakter dan literasi di terapkan dalam setiap tahap pembelajaran berdasarkan sintaks model atau strategi pembelajaran yang digunakan.

a. Kegiatan

Pendahuluan/awal/pembukaan.

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan.

b. Kegiatan Inti. Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

c. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut. Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Untuk lebih Memperjelas Integrasi *Higher Order Thinking Skill (Hots)* dalam rancangan pembelajaran dapat dilihat pada Format Rancangan Pembelajaran berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP ANTABRANTA.
 Mata Pelajaran : Pengetahuan Sosial
 Kelas/Semester : VII/Satu
 Tema : Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial
 Materi Pokok : Interaksi Sosial
 Materi pokok : Bentuk – bentuk Interaksi Sosial
 Alokasi Waktu : 1 Pertemuan (2x40 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotongroyong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. (tdk wajib)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.



B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya	3.2.1 Membedakan interaksi sosial yang bersifat asosiatif dan disosiatif. 3.2.2 Memberi contoh bentuk interaksi sosial disosiatif 3.2.3 Memecahkan masalah sosial tentang interaksi disosiatif
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya	4.2.1 Mempresentasikan laporan hasil diskusi tentang interaksi sosial di depan kelas.

C. Tujuan Pembelajaran

(Tujuan Pembelajaran merupakan tujuan yg ingin dicapai dlm pembelajaran dari KD yang didalamnya ada kompetensi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan yang ditulis dalam satu deskripsi serta memenuhi kriteria / kaidah ABCD serta memakai KKO/ Panduan Tahun 2017)

CONTOH :

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran saintifik peserta didik dapat mengembangkan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, ketrampilan sebagai berikut :

1. Terbiasa mengucapkan *salam, sapa dengan santun*.
2. Terbiasa *memanjatkan doa pada setiap kegiatan pembelajaran* dengan khusus
3. Terbiasa *menyanyikan lagu Indonesia Raya* dan lagu Nasional dengan benar
4. Menunjukkan perilaku *trampil* pada saat membedakan interaksi sosial yang bersifat asosiatif dan disosiatif (-)
5. Menunjukkan perilaku *disiplin* memberi 2 contoh bentuk interaksi sosial disosiatif (-)
6. Menunjukkan perilaku *kekeluargaan* dalam memecahkan masalah sosial tentang konflik di lingkungan remaja Sekolah (-)
7. *Trampil* menyusun laporan hasil diskusi tentang Interaksi sosial (-)
8. *Berani mempresentasikan* hasil diskusi tentang Interaksi sosial di depan kelas ()

Focus Penguatan Karakter Utama : Gotong Royong
 Sub Karakter : Kerja Sama, Kekeluargaan
 Focus Penguatan Karakter Utama : Nasionalis
 Sub Karakter : Disiplin

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Reguler
 - a. Interaksi Sosial
 - Bentuk bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif
 - Contoh – contoh bentuk interaksi sosial disosiatif
 - Prosedur penanganan permasalahan interaksi sosial di sekolah
 - b. Syarat interaksi sosial
2. Materi Remedial
 Interaksi sosial yang bersifat disosiatif.
 Alternatif prosedur penanganan permasalahan interaksi sosial
3. Materi Penguayaan
 konflik sosial di lingkungan remaja dan upaya mengatasinya.

E. Metode Pembelajaran

1. Model : Problem Based Learning
2. Metode : Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas

F. Media Pembelajaran



- a. Video tentang perilaku remaja yang mengalami penyimpangan sosial, terutama konflik (perkelahian remaja)
- b. Gambar yang berhubungan dengan Bentuk Interaksi Sosial.




- c. Lembar kerja peserta didik (panduan pengamatan tentang penyimpangan sosial berupa konflik antar remaja)

G. Sumber Pembelajaran:

- a. Kemendikbud. 2016. *Buku Siswa : Ilmu Pengetahuan Sosial*. Kelas VII . Jakarta:Kemendikbud, hal. 85-89
- b. Kemendikbud. 2016. *Buku Guru : Ilmu Pengetahuan Sosial*. Buku Guru. Kelas VII. Jakarta: Kemendikbud , hal. 103 s.d. 106 ; 120-128
- c. Sumber dari internet

Langkah – langkah Pembelajaran

Kegiatan	Langkah-langkah Model Problem Based Learning	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan		1) Peserta didik bersama guru menyampaikan salam. 2) Salah satu peserta didik diminta memimpin 50% dilanjutkan presensi/mengecek kehadiran peserta didik 3) Menyanyikan lagu <i>Indonesia Raya</i> dan lagu <i>Nasional</i> 4) Membicarakan kesepakatan kelas untuk membangun komitmen (<i>kerjasama, kekeluargaan, dan disiplin</i>) selama kegiatan pembelajaran. 5) Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan berupa apersepsi dan motivasi, meminta peserta didik secara acak menceritakan remaja saat ini. 6) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengaitkan <i>nilai kerjasama & kekeluargaan</i> dalam bermasyarakat. 7) Guru menyampaikan langkah pembelajaran dan teknik penilaian, dengan mengaitkan <i>nilai kedisiplinan</i> dalam meraih prestasi	5  
Inti	Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	Memberikan orientasi peserta didik pada permasalahan remaja dalam kehidupan sehari-hari Dengan cara disajikan tayangan video tentang penyimpangan perilaku yang	10







		dilakukan oleh remaja berupa perkelahian pelajar serta gambar untuk diamati. Kemudian dengan rasa kekeluargaan peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan masalah yang ditemukan pada tayangan video tersebut serta gambar yang diamati.	
	Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Secara kekeluargaan Peserta didik membagi diri beberapa kelompok tiap kelompok beranggotakan antara 4-5 orang . a. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dengan berani serta berpikir kritis tentang video yang diamati, dan Peserta didik dimotivasi dengan <i>suasana kekeluargaan</i> untuk bertanya tentang: 1. Masalah apa yang muncul yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari remaja sekarang? 2. Mengapa beberapa remaja melakukan kegiatan seperti pada tayangan tersebut? 3. Apa yang harus dilakukan oleh remaja untuk menghindari perilaku tersebut? b. Peserta didik bekerjasamadalam kelompok merumuskan masalah untuk dipilih dan dipecahkan bersama secara kekeluargaan . Berdasarkan permasalahan yang diajukan peserta didik, guru memilih masalah yang akan dibahas.	10 





Fase 6.

Mencipta (dimungkinkan guru membuat RPP) sampai dengan langkah ini sesuai KD dan IPK yg dibahas).

1. Guru membimbing dan memfasilitasi peserta didik membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran
2. Peserta didik dimotivasi untuk berani melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, model,metode dan penilaian pembelajaran yang digunakan.
3. Peserta didik mengerjakan tes dengan tertib dan **disiplin**
4. Peserta didik mengerjakan tes dengan tertib dan **disiplin**
5. Peserta didik diberi tugas untuk menyempurnakan laporan (data dapat diakses melalui majalah, koran, internet dan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atau pertanyaan yang telah dirumuskan) untuk dikumpulkan kepada guru.
6. Peserta didik diminta **mengkonstruksikan nilai karakter dan keteladanan** yang dipelajari hari ini dan yang harus dilakukan dalam kehidupan di sekolah maupun di Masyarakat
7. Peserta didik diingatkan untuk membaca materi pada sub bab berikutnya yaitu mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial dan mengerjakan aktivitas individu pada buku siswa.

15

	 Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Dengan bekerjasama secara berkelompok Peserta didik dibimbing dalam proses pengumpulan data tentang pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari melalui pencarian data dan membaca buku maupun sumber lain yang peserta didik miliki atau menywang dari internet	10 
	 Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	a. Peserta didik berdiskusi untuk menilai dan menganalisis penyelesaian masalah yang diajukan oleh setiap anggota kelompok secara kekeluargaan b. Setiap kelompok membuat laporan hasil diskusi dengan cermat dan disiplin	15
	 Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	a. Secara kekeluargaan setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas hasil diskusinya b. Kelompok lain memberi tanggapan, tambahan atau melengkapi dengan semangat kerjasama & kekeluargaan . c. Guru mengarahkan dan mengoreksi konsep dan pemahaman peserta didik terhadap materi atau hasil kerja yang telah dipresentasikan. d. Kelompok dan peserta didik terbaik (Disiplin, Kompak) mendapatkan penghargaan dari guru serta ucapan selamat dari temannya.	15  

Penutup   	1. Guru membimbing dan memfasilitasi peserta didik membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran 2. Peserta didik dimotivasi untuk berani melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, model,metode dan penilaian pembelajaran yang digunakan. 3. Peserta didik mengerjakan tes dengan tertib dan disiplin 4. Peserta didik mengerjakan tes dengan tertib dan disiplin 5. Peserta didik diberi tugas untuk menyempurnakan laporan (data dapat diakses melalui majalah, koran, internet dan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atau pertanyaan yang telah dirumuskan) untuk dikumpulkan kepada guru. 6. Peserta didik diminta mengkonstruksikan nilai karakter dan keteladanan yang dipelajari hari ini dan yang harus dilakukan dalam kehidupan di sekolah maupun di Masyarakat 7. Peserta didik diingatkan untuk membaca materi pada sub bab berikutnya yaitu mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial dan mengerjakan aktivitas individu pada buku siswa.	
---	---	---

III. SIMPULAN

Penerapan kurikulum 2013 Dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu baik pada tingkat dasar sampai menengah merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas output dan outcome pendidikan agama di Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai sarana dalam pencapaian HOTS sejak tingkatan satuan Pendidikan merupakan upaya yang sangat bagus dalam meningkatkan kualitas berfikir siswa. Kunci untuk mencapai tingkatan HOTS adalah dalam pembelajaran, sehingga guru mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menjadikan siswa untuk mampu berada pada level HOTS. Mulai dari membuka sampai mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan– pertanyaan yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, menempatkan aktivitas brainstorming pada pertengahan pelajaran untuk mendorong siswa menemukan ide dan berpikir kreatif, serta memberikan tugas berbasis open ended sebagai pekerjaan rumah untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sudah dipelajari.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, S. (2014). Problematika kurikulum 2013 dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Jurnal Pencerahan*,.

Anderson LW, Krathwohl, DR (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Addison Wesley Logman.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives, Handbook I: The cognitive domain*. New York, NY: McKay.

Lestari, A. (2016). *Pengembangan Soal Tes Berbasis Hots Pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian Di Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: Tidak diterbitkan (SKRIPSI).

Yusmanto, H (t.t). *Higher Order Thinking Skills Siswa SMPS IT Darul Azhar Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi*

Herawati, R. (2014). *Pengembangan Asesmen Hots pada Pembelajaran Berbasis Masalah Tema Bermain Dengan BendaBenda Di Sekitar*. Tidak diterbitkan

Mulyasa, E. 2014. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sofan Amri, (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013)